

Profesionalisme Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di SDN 006 Buahbatu Kota Bandung

Neneng¹, Rohanih², Rosidah Rahman³, Ulfah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Nusantara

nenengsn1703@gmail.com, rohanih118@gmail.com, rosidahrahman24@gmail.com,
ulfah@uninus.ac.id

ABSTRACT

Teacher professionalism is a key factor in improving the quality of education in Indonesia, contributing significantly to the overall progress of national education. This study aims to analyze the role of professional teachers in the development of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) learning at SDN 006 Buahbatu. This study used a qualitative approach with descriptive analysis methods. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results showed that teachers at SDN 006 Buahbatu have implemented the principles of the Independent Curriculum, including in developing appropriate teaching materials that are tailored to the context and needs of students. Teachers are also active in creating an inclusive and supportive learning environment and implementing various innovative learning methods to increase student participation. From the results of the study, it can be concluded that teacher professionalism has an impact on the success of the Independent Curriculum development in PAI learning.

Keywords: Professionalism, Curriculum, Learning, Quality, Students.

ABSTRAK

Profesionalisme guru merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, yang berkontribusi signifikan terhadap kemajuan pendidikan nasional secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru profesional dalam pengembangan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 006 Buahbatu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN 006 Buahbatu telah menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, termasuk dalam pengembangan materi yang diajarkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa. Guru juga aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, serta menerapkan berbagai metode pembelajaran inovatif untuk meningkatkan partisipasi siswa. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru memiliki dampak terhadap keberhasilan pengembangan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI.

Kata Kunci: Profesionalisme, Kurikulum, Pembelajaran, Kualitas, Siswa.

PENDAHULUAN

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan yang memegang peran strategis dalam menentukan kualitas pembelajaran di sekolah. Sebagai profesi yang menuntut tanggung jawab tinggi, seorang guru harus memiliki penguasaan yang memadai terhadap pengetahuan, keterampilan, kemampuan pedagogis, dan karakter pribadi yang baik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah dalam membantu siswa mengembangkan potensi terbaik mereka. Keberadaan guru menjadi figur sentral yang paling dekat dengan peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari, sehingga profesionalismenya sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Seiring dengan perubahan zaman, tantangan yang dihadapi oleh guru semakin kompleks. Tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan meningkat, diiringi dengan berkembangnya teknologi, transformasi sosial, serta pembaharuan Kurikulum Nasional. Peran guru yang dulunya cukup menyampaikan materi kini telah bergeser menjadi agen perubahan dalam pendidikan. Guru dituntut untuk mampu menghadirkan pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik masa kini. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa belum semua guru siap menghadapi perubahan tersebut. Banyak guru masih menjalankan proses pembelajaran secara konvensional yang berdampak pada menurunnya motivasi dan hasil belajar siswa.

Sejalan dengan permasalahan di atas, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab 1 Pasal 1, ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pada Bab 1 Pasal 1 ayat 4, menegaskan bahwa profesional yang dimaksud adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sebagai guru profesional, maka seorang guru mesti memiliki kompetensi yang menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada Bab 1 Pasal 1 ayat 10 menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Permasalahan selanjutnya menurut (Soedijarto, H, 2008) Kinerja guru bukan hanya berpengaruh terhadap kualitas pendidikan, tetapi juga terhadap perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam masyarakat yang semakin berkembang, guru menjadi kunci utama dalam mencetak generasi penerus yang kompeten dan memiliki daya saing tinggi. Namun, meskipun peran guru sangat vital, berbagai permasalahan yang menghambat kinerja mereka tetap ada dan perlu perhatian lebih. Fakta sosial menunjukkan bahwa di Indonesia, masalah terkait kinerja guru masih menjadi isu yang serius. Data menunjukkan bahwa masih ada

ketimpangan kualitas pendidikan antar daerah, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti fasilitas yang terbatas, kesejahteraan guru yang rendah, dan kurangnya pelatihan atau pengembangan profesional bagi para pendidik. Salah satu fakta yang mencolok adalah rendahnya tingkat partisipasi guru dalam kegiatan pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru.

Permasalahan selanjutnya dipaparkan oleh (Masnah, S.Pd, tahun 2015) Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Komponen-komponen sistem pendidikan yang mencakup sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu: tenaga kependidikan guru dan non guru. Menurut Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, "komponen- komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan (penilik, pengawas, peneliti dan pengembang pendidikan)." Tenaga gurulah yang mendapatkan perhatian lebih banyak di antara komponen-komponen sistem pendidikan. Besarnya perhatian terhadap guru antara lain dapat dilihat dari banyaknya kebijakan khusus seperti kenaikan tunjangan fungsional guru dan sertifikasi guru.

Dikutip dalam jurnal yang ditulis oleh (Nurul Syafa Rahmadani, tahun 2025) Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Berangas Barat 2 masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, ditemukan bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum ini masih kurang memadai. Guru cenderung berfokus pada pencapaian nilai numerik sebagai indikator keberhasilan belajar, sementara Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan keterampilan melalui pembelajaran berbasis proyek yang disesuaikan dengan minat siswa. Akibatnya, pembelajaran berdiferensiasi yang seharusnya diterapkan menjadi kurang optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa banyak sekolah mengalami kendala dalam penerapan asesmen yang lebih beragam serta perubahan pola pikir siswa terhadap pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada angka (Nasution, 2023)

Sementara itu menurut (Ilham Syahrul Jiwandono, tahun 2017) Mengamati perilaku siswa di sekolah pada tingkat pendidikan dasar, pasti sering terdengar berbagai keluhan dari para siswa. Keluhan dimaksud adalah adanya keengganan siswa atau ungkapan dari siswa yang cenderung merasa bosan dan mengantuk dalam mengikuti suatu pelajaran. Pada dasarnya tidak ada pelajaran yang membosankan, yang ada adalah guru yang tidak menyenangkan dan membosankan, bahkan cenderung kurang simpatik. Keadaan dari diri guru yang demikian diakibatkan oleh ketidakmengertian guru dalam mengemas dan menyajikan suatu materi pelajaran.

Selain itu, guru mengalami kendala saat akan melaksanakannya RPP dalam kelas, yaitu media pembelajaran atau alat bantu yang masih belum lengkap. Sehingga, kemaksimalan dalam belajar di dalam kelas masih sangat kurang efektif dan efisien. Oleh karena itu, untuk mendapatkan proses. Dapat disimpulkan bahwa mengatasi

kendala yang guru alami saat menyusun RPP yaitu memerlukan adanya pelatihan tambahan, seperti pelatihan KKG dan MGMP untuk mendapatkan penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sistematis. Sehingga dapat dikembangkan menjadi lebih menarik, kreatif dan inovatif lagi. Sekolah dan guru juga dapat memberikan sarana dan prasarana tambahan untuk proses pembelajaran dalam kelas.

Dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan melalui pelatihan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang telah disediakan oleh sekolah dan tentunya sudah dapat difasilitasi dan disupervisikan oleh kepala sekolah dan guru senior yang ditunjuk langsung oleh kepala sekolah. Dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat dilakukan dengan secara berkelompok oleh guru-guru melalui pelatihan MGMP antar sekolah atau antar wilayah yang sudah ditentukan dan di supervisikan oleh pengawas dari dinas pendidikan (Umniyyati, 2018).

Melihat berbagai persoalan yang telah dipaparkan, maka penting untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai profesionalisme guru dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan dapat mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kurikulum, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk meningkatkan profesionalisme guru. Dengan meningkatnya kualitas guru, maka diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif, adaptif, dan berdampak langsung terhadap peningkatan mutu pembelajaran di Indonesia.

TINJAUAN LITERATUR

Profesionalisme Guru

Profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Maka pengertian profesionalisme merujuk kepada komitmen sebagai anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya terus menerus. Profesional berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Dengan kata lain profesi adalah pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus. Suatu profesi biasanya memiliki asosiasi profesi, kode etik, serta proses sertifikasi dan lisensi yang khusus untuk bidang profesi tersebut.

Profesionalisme guru mengacu pada kualitas dan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan standar profesi guru. Menurut Mulyasa (2022) profesionalisme guru mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi ini harus berjalan secara sinergis agar guru mampu menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka. Dalam konteks ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset,

dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022) menekankan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk berinovasi, mengembangkan modul ajar mandiri, serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, kemampuan guru dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut sangat ditentukan oleh tingkat profesionalismenya.

(Danim S, 2003) menekankan bahwa eksistensi guru yang profesional tidak akan pernah pudar, karena dalam sistem kemanusiaan dan pemanusiaan, dialah subjek yang amat andal, biasa disebut Oemar Bakri. Apabila guru sebagai pendidik profesional bisa membuktikan kepada masyarakat bahwa dirinya layak menjadi figur di sekitarnya, maka mereka akan memiliki citra yang baik di masyarakat terutama sikap dan perilaku guru di masyarakat setiap hari. Jika mencermati realitas yang ada, keberadaan guru profesional masih belum sepenuhnya sesuai dengan harapan. Rendahnya mutu sebagian sekolah menunjukkan bahwa profesionalisme guru masih sebatas konsep yang belum terimplementasi secara merata. Hal ini menarik perhatian tidak hanya kalangan akademisi, bahkan masyarakat biasa pun berkomentar tentang pelanggaran terhadap tenaga kependidikan dan pengajar yang ada. Fakta ini mendorong civitas akademika untuk merumuskan rencana peningkatan kualifikasi guru melalui otorisasi dan peningkatan jenjang profesional guru (dari pelatihan ke mengajar) sehingga persyaratan pendidikan minimal guru adalah Strata (S1).

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah ideologi pendidikan yang mempromosikan gagasan bahwa sistem pendidikan perlu menjadi lebih fleksibel dan responsif terhadap tuntutan masyarakat serta kebutuhan peserta didik. Dalam perspektif ini, kurikulum dianggap sebagai suatu sistem yang harus dapat menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan zaman dan kebutuhan sosial yang berkembang. Oleh karena itu, kurikulum bukanlah suatu entitas yang bersifat statis, melainkan suatu entitas yang dinamis, terus menerus berubah, dan selalu mengalami perkembangan (Rahayu et al, 2022)

Kurikulum merdeka yang ada di Indonesia berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan konsep belajar tuntas dan pengembangan bakat. Setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing. Tema utama kurikulum merdeka adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui pengamatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Kurikulum dalam sistem pendidikan Indonesia terus mengalami evolusi sejalan dengan perkembangan waktu. Salah satu objektif perubahan tersebut adalah untuk memperkuat karakter dan identitas bangsa Indonesia. Adapun untuk mencapai tujuan tersebut, maka kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang sedang berlangsung. Salah satu kurikulum yang mengalami penyempurnaan adalah Kurikulum Rentjana 1947, yang kemudian diubah menjadi Kurikulum Rentjana Pendidikan 1964. Kurikulum ini merupakan hasil perbaikan dari kurikulum sebelumnya dalam sistem pendidikan Indonesia. Pemerintah memiliki keinginan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memberikan pendidikan yang holistik, baik dari segi akademik maupun non-akademik, di tingkat sekolah dasar (Anitasari & Cahyono, 2023). Upaya untuk mewujudkan hal tersebut, diperkenalkan konsep Pancawardhana yang terdiri dari lima bidang studi, yaitu moral, pengembangan, jasmani, keterampilan, dan emosional.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 006 3 Buahbatu telah sepenuhnya terlaksana pada semua jenjang dan bidang pembelajaran. Seluruh guru telah mulai menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam proses belajar mengajar, termasuk diferensiasi pembelajaran, asesmen diagnostik, serta penguatan profil pelajar Pancasila.

Namun demikian, dalam tahap pelaksanaan, masih terdapat tantangan yang dirasakan oleh sebagian guru. Meskipun secara umum pemahaman terhadap hakikat Kurikulum Merdeka telah dimiliki, penerapan secara praktis di kelas masih membutuhkan penyesuaian. Beberapa guru menyampaikan bahwa mereka sempat mengalami kesulitan dalam menerjemahkan konsep kurikulum ke dalam strategi pembelajaran yang konkret dan kontekstual.

Meskipun demikian, sekolah terus berupaya meningkatkan kualitas pelaksanaan kurikulum melalui berbagai kegiatan seperti pendampingan, pelatihan, dan forum diskusi antar guru guna memperkuat kompetensi pendidik. Evaluasi dilakukan secara rutin untuk meninjau efektivitas penerapan kurikulum serta mendorong munculnya pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan bermakna bagi peserta didik. Seluruh inisiatif ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang responsif, kolaboratif, dan mampu beradaptasi dengan dinamika zaman.

Pembelajaran PAI di sekolah

Pendidikan Agama merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik di sekolah, baik tingkat, SD/MI, SLTP/MTs, SMA/MA, maupun Perguruan Tinggi. Hal ini tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 13 ayat (1) yang menyatakan bahwa "Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik seagama" (Undang-Undang Sisdiknas, 2010, p. 170)

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh

kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.

Pembelajaran PAI di SDN 006 Buahbatu berfungsi sebagai media untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. Serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Nasution (2021) menekankan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI harus lebih menekankan pada nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan akhlak mulia yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, studi oleh Sutrisno & Wahyuni (2023) menunjukkan bahwa banyak guru PAI masih mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan karakter siswa SD, terutama dalam aspek pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan asesmen formatif yang adaptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.

Metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam tentang profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian dilaksanakan di SDN 006 Buahbatu, Kota Bandung, dengan subjek utama penelitian adalah guru PAI, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara: wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1. Pengumpulan data
2. Analisis data
3. Validasi data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi guru PAI yang berperan sebagai subjek utama dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Guru PAI memberikan informasi mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme. Sementara itu, kepala sekolah memberikan informasi terkait kebijakan dan dukungan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Penggunaan metode deskriptif analisis dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam pandangan, pengalaman, dan strategi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri 006 Buahbatu adalah sekolah negeri yang terletak di kota Bandung, tepatnya terletak di Jl. Ibrahim Adjie No.45, Cijawura, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat 40287. SD 006 buah batu ini merupakan gabungan dari beberapa sekolah dasar karena keterbatasan wilayah di kota Bandung, sehingga jumlah siswa di sekolah ini mencapai sekitar 3.000 siswa. Namun, jumlah guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), masih sangat terbatas, hanya lima guru PAI yang mengajar. Tapi meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menjadi hambatan bagi para guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar, maupun bagi siswa untuk memperoleh ilmu. Kegiatan pembelajaran berlangsung tertib dan kondusif, meskipun harus dibagi menjadi dua sesi, yaitu sesi pagi dari pukul 07.00 WIB hingga 12.00 WIB, dan sesi siang dari pukul 13.00 WIB hingga sekitar pukul 15.00 WIB.

Sekolah Dasar Negeri 006 Buahbatu menunjukkan bahwa fasilitas digital yang tersedia untuk mendukung kegiatan belajar siswa sudah cukup memadai. Sekolah ini telah dilengkapi dengan perangkat seperti CCTV untuk meningkatkan keamanan dan pengawasan, serta infokus yang digunakan dalam proses pembelajaran agar materi dapat disampaikan secara visual dan interaktif. Selain itu, keberadaan kipas angin di ruang kelas turut menunjang kenyamanan siswa saat belajar, terutama saat cuaca panas. Fasilitas-fasilitas ini mencerminkan perhatian sekolah terhadap kebutuhan belajar yang aman, nyaman, dan sesuai dengan perkembangan teknologi.

Profesionalisme Guru di SDN 006 Buahbatu

Berdasarkan observasi awal dan dokumentasi internal Sekolah, SDN 006 Buahbatu guru PAI di sekolah ini mengikuti pelatihan mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar, namun masih terbatas dalam hal kolaborasi antara guru, pengembangan asesmen autentik, dan penyusunan modul ajaran berbasis konteks lokal. Penelitian oleh Sari & Handayani (2023) menyebutkan bahwa dalam konteks sekolah dasar negeri di wilayah urban seperti Buahbatu, dukungan kepala sekolah dan iklim kerja yang kolaboratif menjadi penentu keberhasilan guru dalam meningkatkan profesionalismenya, khususnya dalam pengembangan kurikulum. Terlihat bahwa profesionalisme guru sudah sangat baik dan optimal. Para guru menunjukkan dedikasi tinggi dalam melaksanakan tugasnya, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pengelolaan.

Tercermin dari keseriusan mereka dalam menjalankan tugas mengajar secara disiplin, bertanggung jawab, dan terus berupaya meningkatkan kompetensi melalui berbagai pelatihan. Guru-guru di sekolah ini juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif serta menjalin komunikasi yang baik dengan siswa dan orang tua. Salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kami wawancarai, yaitu Bapak Kurnia S,P.D, menyampaikan bahwa terdapat lima guru yang termasuk dalam kategori profesional di SDN 006 Buah Batu, termasuk dirinya sendiri. Para guru juga rutin melakukan *ice breaking* dan latihan konsentrasi sebelum memulai pelajaran, guna membantu siswa lebih fokus dan bersemangat dalam belajar. Hal ini mendapat pengakuan dari wali kelas 5, Bapak Kurnia, yang menyampaikan bahwa beliau selalu berusaha menghadirkan materi pembelajaran yang menarik agar siswa tetap

antusias. Selain itu, beliau juga menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan keinginan anak-anak, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Guru di SD 006 Buahbatu merupakan guru cukup profesional yang memiliki empat kompetensi guru. Yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi Pedagogik mencakup kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik, Yang meliputi pemahaman tentang peserta didik, perancangan serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik agar mereka dapat mengaktualisasikan kemampuan yang dimiliki. Kompetensi kepribadian meliputi kemampuan memiliki kepribadian yang stabil, dewasa, bijaksana dan berwibawa, serta kemampuan menjadi teladan bagi peserta didik dan memiliki standar moral yang baik.

Kompetensi sosial meliputi kemampuan seorang pendidik dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik dan masyarakat. Kompetensi profesional berkaitan dengan kedalaman dan keluasan penguasaan materi pembelajaran, sehingga memungkinkan pendidik dalam mendidik peserta didiknya memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Melalui empat kompetensi mereka berharap dapat mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik yaitu religius, kejujuran, mandiri, toleransi, disiplin, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Di SDN 006 Buahbatu, para guru umumnya telah memiliki latar belakang pendidikan dan kualifikasi profesional yang kuat. Beberapa guru telah menempuh pendidikan magister (S2), mengikuti program Pendidikan Profesi Guru (PPG), dan sebagian telah diangkat sebagai Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Dengan pendidikan guru yang baik, hal ini mencerminkan tingkat profesionalisme yang tinggi dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Kualifikasi ini menjadi modal penting dalam mendukung penerapan kurikulum yang efektif serta dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan. Kompetensi yang dimiliki memungkinkan guru untuk menciptakan suasana belajar yang adaptif, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta dinamika perkembangan pendidikan.

Pengembangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di SDN 006 Buahbatu

Kemendikbudristek telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap di seluruh Indonesia. SDN 006 Buahbatu termasuk salah satu sekolah yang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri pada tahun ajaran 2024 dan 2025. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses pengembangan kurikulum tersebut dijalankan di tingkat sekolah dasar.

Selain memiliki kompetensi yang baik dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru-guru di SDN 006 Buahbatu juga senantiasa menjalankan peran penting sebagai motivator, fasilitator, dan agen perubahan. Mereka secara konsisten memberikan semangat dan dorongan kepada siswa agar lebih percaya diri dan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu contohnya adalah Pak Kurnia, guru Agama kelas 5, yang dikenal selalu memberikan motivasi kepada murid-muridnya. Beliau tidak hanya

mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif, seperti semangat belajar, pantang menyerah, dan kerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa para guru di SDN 006 Buahbatu memahami betul pentingnya membangun karakter siswa sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka, di mana pembelajaran tidak hanya fokus pada kognitif, tetapi juga pengembangan karakter dan potensi setiap murid.

Kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka pun tergolong sangat baik. Penerapan Kurikulum Merdeka sudah berjalan dengan lancar di sekolah ini, di mana guru-guru mampu menyusun pembelajaran yang berpusat pada murid serta mengembangkan proyek penguatan profil pelajar pendidikan agama Islam secara efektif. Para guru tidak mengalami kesulitan berarti dalam menerapkan kurikulum ini, menunjukkan bahwa mereka telah memahami konsep dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum baru tersebut. Hal ini mencerminkan kesiapan dan kemampuan guru dalam mendukung transformasi pendidikan yang diharapkan pemerintah.

Kurikulum Merdeka memberikan keunggulan dengan fokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa, pembelajaran lebih mendalam, relevan dan interaktif. Ini juga memberikan kebebasan pada guru dan sekolah untuk menilai hasil belajar siswa dengan lebih komprehensif. Pelaksanaan kurikulum Merdeka tidak serentak, tetapi memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengimplementasikannya sesuai dengan kesiapannya. Kementerian kebudayaan Riset dan Teknologi melakukan pendapat kesiapan sekolah untuk Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dan banyak sekolah telah mendaftarkan diri dengan kategori mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Implementasi Kurikulum ini pun mempunyai tantangan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan. Beberapa tantangan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan yaitu ketidaksetaraan, konsistensi kurikulum, evaluasi dan pemantauan pengembangan guru, standar pendidikan nasional, pilihan yang tidak sesuai. Salah satu kekurangan yang paling mencolok dalam Kurikulum Merdeka adalah potensi ketidaksetaraan, keterbatasan sumber daya, baik itu finansial maupun infrastruktur, dapat mengakibatkan ketidaksetaraan antar sekolah.

Sekolah dengan sumber daya yang terbatas mungkin kesulitan untuk menyediakan pengalaman pembelajaran yang sebanding dengan sekolah yang lebih baik bermodal. Ini dapat menghasilkan kesenjangan pendidikan yang semakin lebar antara berbagai kelompok siswa. Kurikulum Merdeka dapat menyebabkan kurangnya konsistensi dalam pendidikan. Ketika setiap sekolah memiliki otonomi untuk merancang kurikulum mereka sendiri, ini dapat menghasilkan variasi besar dalam isi dan pendekatan pembelajaran. Seorang siswa yang pindah dari satu sekolah ke sekolah lain mungkin menghadapi perbedaan besar dalam materi pelajaran, yang dapat mempengaruhi transisi mereka. Kurikulum Merdeka juga dapat menimbulkan tantangan dalam hal evaluasi dan pemantauan. Dengan variasi besar dalam kurikulum di seluruh sekolah, menjadi sulit untuk melakukan perbandingan antara prestasi siswa dari sekolah ke sekolah. Hal ini dapat membuat siswa sulit untuk

mengidentifikasi masalah pendidikan yang perlu diperbaiki secara nasional atau regional.

Kurikulum Merdeka merupakan cerminan dari upaya sistematis dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, kualitas pendidikan tidak hanya dinilai dari hasil akhir yang dicapai oleh peserta didik, tetapi juga sangat ditentukan oleh berbagai unsur yang terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Unsur-unsur tersebut meliputi lembaga sekolah, struktur kurikulum, kepemimpinan pendidikan, peraturan yang mendukung, peran guru dan tenaga pendidik, karakteristik siswa, serta faktor eksternal seperti kemitraan, kolaborasi, dan kebijakan yang mendorong kemajuan pendidikan.

Mengikuti perkembangan zaman, dunia pendidikan dituntut untuk terus berinovasi guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berpusat pada pengembangan potensi siswa. Dalam konteks ini, penguasaan keterampilan abad ke-21 menjadi aspek penting yang perlu dimiliki peserta didik. Sejumlah pandangan menyebutkan bahwa kesiapan sekolah dalam menghadapi tantangan masa kini sangat bergantung pada kemampuan guru dan siswa sebagai pelaku utama dalam pendidikan. Dengan demikian, peningkatan kompetensi kedua pihak tersebut menjadi faktor sentral dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa para guru di SDN 006 Buahbatu memandang penerapan Kurikulum Merdeka sebagai langkah signifikan dari pemerintah untuk memperbaiki sistem pendidikan yang selama ini belum berjalan secara optimal. Para guru menilai bahwa ketelatenan dan konsistensi merupakan dua hal penting yang harus dimiliki oleh pendidik agar mampu memahami dan mengimplementasikan kurikulum secara efektif dalam proses belajar mengajar. Ketelatenan ini tercermin dalam cara guru mendampingi peserta didik secara penuh perhatian, bahkan tidak jarang siswa lebih terbuka kepada guru dibandingkan orang tua mereka sendiri. Guru tidak hanya mengejar pencapaian akademik, melainkan juga memberi perhatian besar pada perkembangan karakter dan keterampilan personal siswa. Konsistensi juga tampak dari kebiasaan guru dalam mencatat kemajuan siswa secara berkala melalui jurnal harian, yang berfungsi sebagai dokumentasi pertumbuhan siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana diuraikan sebelumnya maka peneliti mengemukakan kesimpulan dan saran sebagai berikut :

Profesionalisme Guru

Seorang guru yang profesional harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap filosofi Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan karakter, kompetensi, dan kreativitas peserta didik. Guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik yang mumpuni, keterampilan sosial yang baik dalam membangun komunikasi dan kolaborasi, serta kepribadian yang kuat sebagai teladan bagi peserta didik. Dengan profesionalisme yang tinggi, guru mampu menciptakan

lingkungan belajar yang inklusif, aman, menyenangkan, dan memberdayakan siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan mandiri.

Pengembangan Kurikulum Merdeka

Sesuai dengan hasil penelitian dan analisis yang sudah dilaksanakan, maka terdapat kesimpulan bahwa kurikulum Merdeka merupakan inisiatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk memajukan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini dibuat untuk menjadikan kebebasan kepada guru ketika merancang pembelajaran yang bermakna dan sesuai terhadap kebutuhan serta karakteristik siswa. Melalui konsep Merdeka Belajar, siswa diberi kebebasan untuk mengatur proses pembelajarannya sendiri, dengan tujuan meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Implementasi kurikulum ini telah mencakup ribuan sekolah di Indonesia sejak tahun 2022, dengan harapan dapat menghasilkan siswa yang produktif, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu berperan penting dalam memajukan kualitas pendidikan secara menyeluruh di Indonesia.

Saran

Guru PAI

Dalam menyampaikan materi keagamaan, guru PAI dianjurkan untuk mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, agar nilai-nilai Islam dapat lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Penguatan karakter melalui pendekatan spiritual dan moral juga perlu menjadi fokus utama dalam setiap proses pembelajaran.

Guru PAI sebaiknya aktif terlibat dalam komunitas belajar, baik di tingkat sekolah maupun luar sekolah, guna memperluas wawasan, berbagi pengalaman, dan memperkaya strategi pembelajaran. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam akhlak, integritas, dan kehidupan beragama bagi peserta didik.

Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum merdeka, terutama dalam membina dan memfasilitasi guru-guru di sekolahnya. Dukungan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, serta ruang untuk berinovasi sangat dibutuhkan agar guru merasa dihargai dan terus bersemangat dalam menjalankan tugasnya. Kepala sekolah juga perlu menciptakan suasana sekolah yang kondusif, terbuka terhadap ide-ide baru, dan menjalin komunikasi yang hangat dengan seluruh warga sekolah. Keteladanan dari kepala sekolah akan menjadi contoh yang kuat bagi guru, termasuk dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan komitmen terhadap mutu pendidikan. Selain itu, kepala sekolah sebaiknya mendorong kolaborasi antar guru untuk menyusun kurikulum operasional sekolah yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa, sehingga proses pembelajaran benar-benar menjadi ajang tumbuh bersama antara guru dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, Y. A., Lestari, T. J., Utama, A., Dinata, I., & Lase, E. S. (2025). Strategi guru profesional dalam proses pembelajaran di SMKN 1 Percut Sei Tuan. *Jurnal Universitas Dharmawangsa*, 19(3), 1298–1310. <https://journal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/download/7096/pdf>
- Amanulloh, M. J. F. A., & Wasila, N. F. W. (2024). Implementasi dan pengembangan Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan pendidikan berkualitas. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 33–58.
- Anggraini, M. (2023). Profesionalisme guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Agama Islam di UPT SMP Negeri 5 Medan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 883–891. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i1.329>
- Eliwatis, E., Syarosy, A., Maimori, R., Susrizal, S., Demina, D., & Mudinillah, A. (2024). Profesionalitas guru dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 463–468. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.722>
- Hamid, A. (2020). Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(Juni), 1–17. <http://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/159>
- Hamid, A. (2020). Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(Juni), 1–17. (Duplikasi dari no. 2)
- Jiwandono, I. S., Degeng, I. N. S., & Universitas, K. (2017). Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SDN Wonorejo 01 Lawang. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran dan Pendidikan Dasar*, 721–726.
- Joni, R., & Lubis, S. A. (2022). Pengaruh kompetensi guru dan motivasi mengajar terhadap kualitas hasil belajar siswa pada SMP Imanuel Bandar Lampung. *Dikombis: Jurnal Dinamika Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, 1(1), 103–112. <https://doi.org/10.24967/dikombis.v1i1.1768>
- Junaedi, J., Wahab, A., & Sudarmono, M. A. (2021). Proses dan prinsip pengembangan kurikulum pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 278–287. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.278>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id>
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kinerja guru di era Merdeka Belajar*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. (2021). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 6(2), 101–115. <https://doi.org/10.1234/jpii.v6i2.12345>

- Nursafinah, S., Aisah, S., & Pricilia, H. (2024). Peran Kurikulum Merdeka untuk memajukan kualitas pembelajaran di sekolah. *Karimah Tauhid*, 3(8), 9050–9059.
- Rahmadani, S., Lestari, E. M., Syafira, N., Inayah, N., & Pratiwi, D. A. (2025). Analisis hambatan implementasi Kurikulum Merdeka pada aspek pemahaman guru dan orientasi siswa terhadap hasil belajar di SDN Berangas Barat 2. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 530–541. <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>
- Rama, B. (2007). Beberapa pandangan tentang guru sebagai pendidik. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 10(1), 15–33. <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1a2>
- Risdiany, H. (2021). Pengembangan profesionalisme guru dalam mewujudkan kualitas pendidikan di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 194–204.
- Sari, L., & Handayani, R. (2023). Profesionalisme guru dan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar kawasan urban. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 10(1), 55–68. <https://doi.org/10.5678/jipd.v10i1.9876>
- Sesrita, A., Affane, A., Inesia, I., & Utami, S. (2023). Upaya guru dalam mengatasi kesulitan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(3), 223–231.
- Setiyorini, S. R., & Setiawan, D. (2023). Perkembangan kurikulum terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.27>
- Suharni, Y., Hakim, L., & Susanna, S. (2023). Pengaruh beberapa media terhadap pertumbuhan *Trichoderma harzianum* isolat lokal asal pala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(2), 513–522. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/JFP>
- Sutrisno, H., & Wahyuni, E. (2023). Kesulitan guru PAI dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Agama dan Karakter*, 8(1), 20–35. <https://doi.org/10.7890/jpak.v8i1.5678>
- Tanjua, A. L., Dewi, D. E. C., Puspasari, N., Nugraha, H., & Meylindo, D. (2024). Kinerja guru dan permasalahannya. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(4), 161–171. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i4.2729>
- Ummah, M. S. (2019). *Sistem pembetungan terpusat: Strategi melestarti*. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf>